

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan menjadi fokus utama bersama, karena maju atau mundurnya suatu bangsa dilihat dari kualitas pendidikannya. Begitu pentingnya pendidikan yang berarti lingkungan menjadi pusat pendidikan yaitu mengacu pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan diartikan sebagai proses yang aktif dilakukan sendiri oleh individu karena adanya suasana yang mendorong dan memberikan kemudahan bagi perkembangan dirinya (Kartadinata dan Dantes, 1996). Hal ini menjadikan pendidikan merupakan suatu aspek terpenting dalam kehidupan sebagai salah satu upaya untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya belajar.

Belajar merupakan suatu keharusan, dimanapun dan kapanpun itu karena belajar menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Karena pengalaman yang membuat seseorang dapat memaknai hidup, maka dibutuhkanlah proses belajar.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan dalam upaya tercapainya salah satu cita-cita Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Pembentukan kemampuan setiap siswa di sekolah dipengaruhi oleh proses belajar yang dilaluinya. Untuk menyeimbangkan kecerdasan kognitif siswa, pendidikan juga

bertanggungjawab dalam mengasah dan membina kecerdasan interpersonal sebagai bekal seseorang agar dapat diterima oleh lingkungannya.

Proses belajar di sekolah akan terbentuk dengan baik apabila guru juga dapat memperhatikan sisi kecerdasan interpersonal anak. Namun, fenomena yang terlihat saat ini adalah banyak anak yang tidak mampu mengembangkan kecerdasan interpersonal dengan baik sehingga dikhawatirkan meningkatnya kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. *Bullying* merupakan salah satu bentuk penganiayaan yang mengacu pada bentuk perilaku agresi. Perilaku-perilaku yang termasuk dalam *bullying* adalah bentuk fisik (memukul, melukai, menampar dll), bentuk verbal (memaki, menggossip, mengejek dll), dan bentuk psikologis (mengintimidasi, mengecilkan, diskriminasi dll); (Widayanti, 2009).

Semakin meningkatnya kasus pendidikan yang terjadi di Indonesia pada umumnya dan Bali pada khususnya menjadikan kita harus bekerja keras memantau tumbuh kembang anak. Seperti yang tercatat pada Komisi Perlindungan Anak (KPAI) pada akhir Mei 2018 terdapat 161 kasus pendidikan. Rinciannya yaitu anak tawuran sebanyak 23 kasus (14,3%), anak pelaku tawuran sebanyak 31 kasus (19,3%), anak korban kekerasan dan *bullying* sebanyak 36 kasus (22,4%). Kemudian, untuk kasus anak pelaku kekerasan dan *bullying* sebanyak 41 (25,5%) kasus, dan anak korban kebijakan (pungli, dikeluarkan dari sekolah, tidak boleh ikut ujian, dan putus sekolah) sebanyak 30 (18,7%) kasus.

Kemudian terjadi di 4 bulan pertama di tahun 2019 KPAI mencatat adanya korban pengeroyokan 3 kasus, kekerasan fisik 8 kasus, kekerasan seksual 3 kasus, kekerasan psikis dan *bullying* 12 kasus dan kasus anak membully guru sebanyak 4 kasus, dan mayoritas kasus-kasus tersebut terjadi di jenjang sekolah dasar mencapai

25 kasus atau 67% dari keseluruhan kasus yang ada. Hal ini harus menjadi perhatian serius bagi kita seperti kasus *bullying* ini.

Kemudian melihat situasi di Bali, ketika ada kasus *bullying* anak sekolah dasar yang menyebabkan anak tersebut mangkir dari sekolahnya yang terjadi di daerah klungkung, Bali (nusabali.com). Pada penelitian yang diangkat oleh Ida Ayu Surya Dwipayanti dan Komang Rahayu Indrawati dari Universitas Udayana 2014. Mengambil penelitian di Kabupaten Badung, Kabupaten Gianyar dan Kota Denpasar. Maka, ditemukan temuan bahwa terdapat kasus *bullying* pada sampel yang digunakan dalam penelitian ini, yakni berjumlah 176 orang dengan kriteria inklusi yaitu merupakan anak Sekolah Dasar yang sedang duduk di kelas tinggi yakni kelas 4, 5 dan 6, dan merupakan anak korban *bullying*. Anak korban *bullying* akan mengalami kesulitan dalam bergaul, merasa takut datang ke sekolah sehingga mereka mangkir dari sekolah dan tertinggal pelajaran, dan mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran sehingga akan berdampak pada prestasi belajarnya. Hal ini menunjukkan masih banyak kasus *bullying* di Bali yang harus diatasi bersama.

Komunikasi merupakan suatu hal yang terpenting dalam berinteraksi. Karena interaksi hanya dapat terjadi melalui komunikasi maka modalitas utama untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi adalah bahasa. Semakin banyak kosakata yang kita miliki maka semakin besar pula kemungkinan kita terampil berbahasa. Namun, apa yang terjadi apabila kosakata yang kita konsumsi menjadikan bahasa yang digunakan ketika kita berinteraksi dengan orang lain itu cenderung buruk.

Anak-anak adalah peniru yang baik namun lemah dalam memfilter bahasa yang mereka dengar. Inilah yang menjadikan banyaknya kasus Verbal *Bullying*, yakni tindakan kekerasan/pelecehan yang dilakukan secara berulang ulang dengan menggunakan kata-kata negatif seperti menghina, mencela, mengejek mencemooh, memfitnah dan memberi julukan yang tidak disukai kepada seseorang sehingga menyakiti perasaannya (Sari,2018).

Seperti yang kita pahami bahwa dalam proses belajar kita membutuhkan motivasi. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2006). Bagaimana hal nya jika anak tidak memiliki motivasi dalam belajarnya dikarenakan merasa frustrasi dengan lingkungannya akibat mengalami verbal *bullying*. Anak yang tidak diperhatikan dengan kasus ini akan mengalami gangguan kecerdasan interpersonal, karena terus mengalami tekanan dan menarik diri dari lingkungannya.

Menurut Agustini dkk dalam jurnalnya mengatakan Faktor pendukung kecerdasan interpersonal siswa adanya faktor genetik, faktor didikan orang tua, dan faktor lingkungan. Sekolah adalah wadah yang tidak hanya membentuk anak menjadi pintar saja melainkan memiliki jiwa sosial yang tinggi, memiliki motivasi dan mental yang kuat. Maka, pentingnya guru memperhatikan tumbuh kembang anak dalam menerima informasi dan perlakuan yang baik dari lingkungannya. Oleh karena itu, identifikasi hubungan verbal *bullying* dengan kecerdasan interpersonal siswa perlu diungkap dalam rangka optimalisasi proses pembelajaran di kelas.

Pada lingkup jenjang pendidikan sekolah dasar ditemukan beberapa permasalahan dalam hubungan verbal *bullying* dengan kecerdasan interpersonal

siswa yaitu penelitian yang dilakukan di SD Negeri 40 Banda Aceh oleh Amalia Wahyuni, Sulaiman, Mahmud HR. Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah dasar FKIP Unsyiah tahun 2016 yang mengatakan bahwa semakin tinggi kecerdasan interpersonal siswa, maka semakin rendah perilaku verbal *bullying*.

Kemudian dua tahun setelahnya di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara tahun 2018. Penelitian dilakukan oleh Suci Perwita Sari dalam judulnya hubungan verbal *bullying* dengan kecerdasan interpersonal siswa SD mengatakan bahwa verbal *bullying* ini juga mampu meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa dikarenakan perilaku individu yang mampu mengolah emosinya dari tekanan yang ada.

Salah satu desa yang unik terkenal dengan warga yang mengalami gangguan pendengaran sekaligus gangguan lisan (tunarungu-wicara) bernama desa Bengkala kecamatan Kubutambahan kabupaten Buleleng. Terdapat salah satu sekolah dasar inklusi yang menerima siswa yang mengalami tunarungu-wicara yaitu SD Negeri 2 Bengkala yang di dirikan sejak 1978.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru serta siswa di SD Negeri 2 Bengkala diperoleh informasi bahwa terdapat perbedaan karakteristik siswa, tidak adanya guru khusus yang menangani tentang psikologi siswa atau tidak adanya bimbingan konseling, adanya siswa yang memiliki kebutuhan khusus serta minimnya guru khusus yang mengajar bahasa isyarat.

Kemudian dilanjutkan dengan observasi di SD Negeri 2 Bengkala, dapat dilihat bahwa karakteristik anak berbeda-beda. Terdapat siswa yang pendiam, aktif, ada yang merasa lebih berkuasa dari yang lain, ramah, komunikatif dan mampu bergaul dengan siapa saja. Dalam satu kelas juga terdapat anak yang normal dan

anak yang tidak mampu mendengar dan berbicara (tunarungu-wicara) dengan baik, atau *kolok* dalam bahasa daerah setempat.

Setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda-beda maka perlakuannya pun harusnya tidak sama. Seperti anak yang memiliki kebutuhan khusus diperlukan penanganan yang khusus dan sesuai agar proses belajarnya terpenuhi. Namun dilapangan terlihat gurunya sangat minim. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pada organ pendengarannya sehingga mengakibatkan ketidakmampuan mendengar, mulai dari tingkatan yang ringan sampai yang berat sekali yang diklasifikasikan kedalam tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*) (Hernawati, 2007). Menurut Dharsana, 2018 dalam bukunya yang berjudul Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mengatakan bahwa, banyaknya pendengaran yang hilang, yang akan mempengaruhi kemampuan anak untuk berbicara dan mengembangkan bahasa. Sehingga siswa yang memiliki kebutuhan khusus harus diperhatikan secara khusus pula. Hal ini menyebabkan kecerdasan interpersonal siswa berbeda beda maka dapat diduga bahwa lingkungan yang mampu membentuk anak-anak.

Berdasarkan pemaparan di atas, tentang pentingnya belajar dalam meningkatkan kualitas hidup kita maka perlu lah setiap orang mendapatkan pendidikan dengan pendekatan yang sesuai serta lingkungan yang mampu memotivasi dirinya untuk bertumbuh dengan baik. Sehingga, penelitian ini mengkaji tentang "Hubungan Verbal *Bullying* dengan Kecerdasan Interpersonal Siswa di SD 2 Bengkala Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka terkait dengan hubungan verbal *bullying* dengan kecerdasan interpersonal siswa dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Terdapat beberapa permasalahan yang sering terjadi pada siswa di sekolah yaitu: Beragamnya siswa yang ditemui karena sekolah termasuk dalam kategori sekolah inklusi, perbedaan tingkat kecerdasan siswa dalam satu kelas serta kurangnya pendekatan yang dilakukan oleh guru dalam menyikapi masalah verbal *bullying* pada siswa di sekolah inklusi.
2. Perbedaan tingkah laku setiap individu menyebabkan interaksi mereka juga berpengaruh, sehingga siswa yang mengalami verbal *bullying* akan mempengaruhi kecerdasan interpersonal siswa.
3. Berapa besar tingkatan hubungan verbal *bullying* terhadap kecerdasan interpersonal siswa yang ada di SD 2 Bengkala.

1.3 Pembatasan Masalah

Setiap individu diciptakan berbeda dan memiliki ciri khasnya masing-masing sehingga tidak dapat secara tuntas dijawab dalam satu penelitian. Dalam melakukan penelitian perlu adanya pembatasan masalah terhadap masalah yang diteliti, hal ini menjaga agar masalah yang diteliti tidak terlepas dari pokok permasalahan yang ditentukan. Untuk langkah yang paling tepat adalah membatasi permasalahan agar dalam melaksanakan pembahasan masalah tidak meluas.

Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini terbatas pada siswa yang berada di kelas II sampai VI SD yang sudah memiliki kemampuan adaptasi baik

untuk mencari hubungan verbal *bullying* dengan kecerdasan interpersonal siswa di SD 2 Bengkala Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan verbal *bullying* dengan kecerdasan interpersonal siswa di SD 2 Bengkala Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng?
2. Apa saja yang mempengaruhi siswa ketika mengalami verbal *bullying* di SD 2 Bengkala Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui hubungan verbal *bullying* dengan kecerdasan interpersonal siswa di SD 2 Bengkala Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng.
2. Untuk mengetahui apa saja yang menyebabkan adanya verbal *bullying* siswa di SD 2 Bengkala Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng.

1. 6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis untuk semua pihak. Manfaat teoritis maupun manfaat praktis dari penelitian ini sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada guru dan pembaca tentang bagaimana hubungan verbal *bullying* dengan kecerdasan interpersonal siswa di SD 2 Bengkala Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng. Berikut ini adalah manfaat praktis dan teoritisnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi siswa

Dengan melakukan penelitian ini diharapkan siswa lebih terbuka dengan masalah-masalah yang dihadapi di lingkungannya khususnya mengenai verbal *bullying*.

2. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan keberhasilan belajar siswa dengan mengetahui hubungan verbal *bullying* dengan kecerdasan interpersonal siswa di SD 2 Bengkala Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng

3. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi berharga dalam mengambil kebijakan yang tepat untuk mendorong guru melakukan

pendekatan yang lebih intens kepada siswa khususnya yang mengalami verbal *bullying*.

4. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan informasi dalam melakukan penelitian yang sejenis dan sebagai bahan acuan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut lagi tentang verbal *bullying* dengan kecerdasan interpersonal.

